

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam pada pengajarannya berkembang dan terbentuk dari tiga pondasi yang disandarkan dari suatu hadis yang menceritakan kedatangan Jibril kepada Nabi Muhammad, pondasi tersebut yaitu: Iman (keyakinan agama), Ibadah (kewajiban agama) dan *Ihsan* (perilaku kebaikan). Tasawuf menjadi cabang keilmuan sebagai perwujudan dari pondasi di dalam ajaran agama Islam yaitu *ihsan*.¹

Annemarie Schimmel menjelaskan awal perkembangan ajaran Tasawuf atau yang dikenal oleh sarjana orientalis sebagai *sufism* dipopulerkan oleh Hasan al-Basri pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah tepatnya pada abad ke 2 hijriyah dimana masyarakat muslim terlalu sibuk dan terlena dengan terjadinya ekspansi wilayah dan perolehan harta rampasan (*ghanimah*) sehingga banyak yang melupakan segalanya yang ada di muka bumi ini akan hancur. Hasan al-Basri memulainya dengan membimbing dan memperingatkan muridnya mengenai bahayanya harta duniawi dan perbuatan dosa melalui jalan pertapaan atau pengasingan diri.² Pada tahap ini, yang juga dikenal sebagai fase asketisme atau kezuhudan, terjadi perkembangan awal ajaran sufi pada peradaban Islam. Situasi ini dicirikan dengan kemunculan individu yang lebih memusatkan perhatian pada kehidupan akhirat, oleh karena itu mereka lebih fokus pada ritual ibadah dan melalaikan urusan dunia.³

Selanjutnya pada abad ke 3 hijriyah di masa Dinasti Abbasiyah Tasawuf mulai berkembang yang awalnya berupa tulisan-tulisan seruan ungkapan menjadi suatu pemikiran yang diambil dari pengalaman mistik mereka.⁴ Pada masa ini, percakapan di kalangan para zahid (orang yang berusaha mencapai zuhud) telah meningkat terkait dengan pertanyaan tentang kebersihan jiwa, moralitas, dan bagaimana cara membina kualitas spiritual. Sebagai penindakan lebih lanjut atas diskusi tersebut, muncul berbagai konsep-konsep mengenai tahapan pelawatan oleh orang yang mempelajari tasawuf (dikenal sebagai al-maqamat) yang harus dijalani serta tanda-tanda yang

¹ Aly Mashar, "TASAWUF : Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 1 (30 Juni 2015), h. 98

² Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 36

³ Zuherni Ab, "Sejarah Perkembangan Tasawuf," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (11 Oktober 2011), h. 250

⁴ Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, h. 39

dikuasai oleh calon sufi (salik) di tingkat yang spesifik (*al-ahwal*). Selain itu, para penulis terkemuka dalam bidang tasawuf, seperti Abu Harits Al-Muhasibi, Junaid Al-Baghdadi, dan lain-lain, mulai muncul. Secara terkonsep dan tertulis, ilmu taswuf baru benar-benar lahir pada masa ini, meskipun sebelum ini sekadar berbentuk pemahaman individual atau sejenis bentuk keberagamaan. Sejak saat itu, sufisme terus berkembang menuju penyempurnaan dan spesifikasi terminologi, termasuk konsep intuisi, *dzauf*, dan *al-kasyf*.⁵ Bahkan tercatat dalam sejarah bahwa ajaran Tasawuf menjadi sorotan di masa itu dikarenakan adanya ajarannya yang terlihat seperti keluar dari batas hukum Islam (Fikih) dan teologis (Tauhid) seperti yang ada pada sosok Mansur Al Hallaj yang cukup terkenal di masa itu. Junayd al-Baghdadi di masa itu menjadi sosok contoh besar sufi yang menjaga garis batas ajaran ortodoksi Islam, berbeda dengan al-Hallaj yang tenggelam dalam mabuk gembiranya yang membuatnya terlihat seperti melanggar garis hukum Islam.⁶

Seiring berjalannya waktu, tasawuf mengalami perkembangan yang pesat melalui sejumlah masa, terutama pada masa ke IV selama periode tersebarnya ajaran tasawuf (100 H-450 H). Di periode ini, tasawuf mengawali menjelajahi wilayah di luar wilayah negeri Arab, termasuk menuju Afrika, India, Iran, hingga ke wilayah Nusantara.⁷

Corak pemikiran Islam di Indonesia atau Nusantara pada masa pertama sangat dipenuhi dengan corak sufistik dikarenakan datangnya Islam ke kawasan ini banyak ditangani oleh para sufi yang juga berprofesi sebagai pedagang. Corak Islam sufistik di Indonesia semakin menguat dikarenakan ajaran agama Islam di masa awalnya disebarkan dibawa dan datang oleh golongan ‘Alawiyyin (keturunan dari Sayyidina Ali) yang mempunyai peran strategis dalam menyebarnya ajaran agama Islam di Asia Tenggara yang diasumsikan datang pada masa abad ke 7 H/13 M. Pembentukan tempat-tempat yang umumnya dikenal sebagai ribath, funduq, khaniqah, dan zawiyah menjadi sarana fasilitas untuk mereka dalam menyebarkan Islam melalui karakter kesufian yang mengandalkan intuisi dan perasaan. Pemikiran ajaran Islam juga menunjukkan respons yang cukup terbuka terhadap berbagai unsur dalam tradisi lokal.⁸ Selain melalui

⁵ Ab, “Sejarah Perkembangan Tasawuf.”, h. 250

⁶ Erik S Ohlander, “Al-Junayd al-Baghdādī: Chief of the Sect,” dalam *Routledge Handbook on Sufism* (New York: Routledge, t.t.), h.32

⁷ Syamsun Ni’am, *Tasawuf Studies* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 126

⁸ Ali Masud dan Ah Zakki Fuad, “FIQIH DAN TASAWUF DALAM PENDEKATAN HISTORIS,” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10, no. 1 (31 Januari 2018): 11–20, <https://doi.org/10.52166/humanis.v10i1.315>.

zawiyah dan *ribath*, Pondok Pesantren juga tumbuh di Indonesia yang menjadi lembaga dan fasilitas dalam pengajaran agama Islam dan banyak terbentuk melalui pengajaran Tasawuf yang sangat mudah diterima oleh masyarakat.

Sebagaimana terjadi di bagian Indonesia lain, Kalimantan Selatan juga menjadi tempat yang dimasuki ajaran Islam pada abad ke-16 M secara tercatat yang diawali ketika Pangeran Samudera meminta bantuan Kesultanan Demak untuk pengambilan kekuasaan dari Pamannya yaitu Tumenggung. Kesultanan Demak menerima proposal tersebut disertai syarat agar Pangeran Samudera mau memeluk agama Islam yang kini namanya dikenal sebagai Sultan Suriansyah.⁹ Islamisasi secara intensif dimulai pada abad ke-18 M dimana tokoh pusatnya adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, tepatnya setelah pulang dari Mekkah selama 30 tahun dalam perjalanan mencari ilmu. Al-Banjari mempunyai peran sebagai penasihat kesultanan pada masa itu juga sebagai tokoh yang mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat Banjar secara lisan dan tertulis, karyanya diantaranya adalah *Tuhfah al-Raghibin* dan *Sabilal Muhtadin* yang ditulis menggunakan bahasa melayu namun memiliki fokus kepada aqidah dan fiqh. Meskipun al-Banjari tidak menuliskan karyanya secara khusus dan eksplisit di bidang Tasawuf dikarenakan perannya sebagai pendakwah kepada masyarakat yang awam dia merupakan teman seperguruan dari Abd al-Shamad al-Palimbani dan murid dari pendiri Tarekat Sammaniyah, maka dari itu tidak diragukan pengetahuannya dalam bidang Tasawuf.¹⁰

Sebagian ajaran al-Banjari di bidang Tasawuf bisa ditemukan pada dua karyanya yang bernama Risalah Fath al-Rahman bi Syarh Risalah al-Wali Ruslan dan Risalah Kanzul al-Ma'rifah.¹¹ Pada praktik ritual yang dibawa al-Banjari juga tersebar melalui tradisi lisan, tradisi lisan al-Banjari tersebut dapat dilacak dari berbagai cerita yang diwariskan kepada murid, keturunannya yang masih ada hingga kini, dan tradisi *zikir nasyid* yang masih bisa ditemukan jalur *sanadnya*. Salah satu penelitian yang meneliti zikir nasyid beserta sanadnya bisa dilihat pada tesis Ibrahim Idrus (2020) yang berjudul "KETENTRAMAN BATIN (ṬUMA'NĪNAH) KELOMPOK ZIKIR

⁹ M. Zainal Abidin, "Dinamika Kajian Tasawuf Di Kalimantan Selatan: Survei Bibliografi," 2016, h. 2

¹⁰ Mujiburrahman Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar : Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan," *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3, no. 2 (25 Desember 2013), h. 155-156

¹¹ Anita Arianti, "Gerakan Pemurnian Islam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Kalimantan Selatan," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 14, no. 3 (2010): 386.

NASYID MAJLIS BANI ISMAIL (BAIS) BANJARMASIN”, sedangkan sanadnya tertulis di dalam buku risalah yang ditulis guru Hudari yang bertuliskan:

“Dan yang mengijazahkan zikir nasyid dari guruku H. Muhammad Sya’rani bin H. ‘Arif, dari al ‘Aalim al ‘Allamah H. Muhammad Kasyful Anwar bin H. Ismail, dari al ‘Aalim al Fadhil H. Abdullah Khatib bin H. Muhammad Sholih, dari al ‘Aalim al ‘Allamah H. Muhammad Sa’id Wali bin Muhammad Amin, dari al ‘Aalim al Fadhil H. Muhammad Sholeh, dari ayahnya Khalifah Hasanuddin, dari ayahnya Syekh Tuan kami Muhammad Arsyad, dari gurunya yang luar biasa ‘Aalim al ‘Allamah Syekh ‘Athailah bin Ahmad di Masjidil Haram.”¹²

Dari sini dapat ditarik adanya perjalanan ajaran Fiqh dan Tasawuf yang dibawa oleh para ulama ke Nusantara terutama Kalimantan Selatan sebagai salah satu ajaran inti dari agama Islam. Tradisi tasawuf menawarkan jalan spiritual yang mendalam yang berfokus pada pencapaian kedekatan dengan Allah melalui berbagai praktik batiniah seperti dzikir, kontemplasi, dan pengendalian diri. Sementara itu, fikih sebagai sistem hukum Islam mengatur aspek-aspek praktis kehidupan sehari-hari umat Islam sesuai dengan syariah. Kedua bidang ini sering kali dianggap saling melengkapi, meskipun mereka memiliki fokus yang berbeda.

Seiring dengan perkembangan zaman, muncul berbagai pandangan dan teori tentang bagaimana tasawuf dan fikih dapat berinteraksi dan saling melengkapi dalam praktik keagamaan. Salah satu pendekatan yang dikenal dalam studi tasawuf adalah teori yang dikembangkan oleh William Dickson. Dalam tipologi ajaran Tasawuf di era kontemporer yang dirumuskan oleh William Dickson, ia menguraikan ada tiga macam kategori yang ada pada masa kini yaitu: a) *Juristic*, b) *Superessionist*, dan c) *formless sufism*. Pengkategorian ini dilakukannya sebagai usaha dalam membaca praktik para sufi terhadap *syari’at* dimana dalam segi historis adanya kedinamisan gerakan sufi yang membuat mereka terlihat tidak sesuai dengan *syari’at* Islam sehingga sebagian sarjana menganggap Tasawuf sebagai ajaran individual yang terlepas dari *syari’at*.

Pondok Pesantren di Indonesia menjadi lembaga pengajaran agama Islam yang menjamur terutama ketika para ulama pulang dari perjalanan menuntut ilmunya di kawasan Timur Tengah pada abad ke-13 M. Pembelajaran Fiqh bersifat Sufistik seperti yang dirumuskan Al-Ghazali bisa dijumpai di berbagai Pondok Pesantren sebagai

¹² Muhammad Hudari, *al-Qasāid li as-Syaikh al-‘Ālimi al-‘Allāmah Muhammad Arsyad al- Banjari Kalampāyan*, t.t., 36.

bagian dari materi pendidikan dalam mendidik para murid yang ada, karena sifat dari bentuk ajaran ini sangat ideal dalam membentuk karakter ibadah masyarakat yang masih awam terhadap pengetahuan Islam.

Pondok Pesantren Darussalam Martapura merupakan salah satu lembaga yang aktif dalam mencetak generasi cendekiawan Muslim di Kalimantan Selatan. Didirikan oleh Tuan Guru Haji Jamaluddin sejak 1914 yang awal mulanya diberi nama al-Imad fi Ta'lim al-Aulad, lalu dilanjutkan oleh Tuan Guru Haji Hasan Ahmad. Kegiatan belajar mengajar yang awal mulanya memakai cara *sorogan* diubah secara klasikal pada tahun 1922 di masa kepemimpinan KH. Kasyful Anwar dan diganti dengan nama Madrasah Darussalam.¹³ Di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dapat ditemukan berbagai pokok dan cabang ajaran agama Islam pada diantaranya adalah Fiqh, Tasawuf, Tarikh, dan lain-lain. Hadirnya Pondok Pesantren ini selama 100 tahun dengan ajaran pokok yaitu fikih, tasawuf, dan tauhid menjadi salah satu lembaga pendidikan tertua di Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan dengan segala fenomenanya seperti munculnya kelompok-kelompok yang menolak ibadah wajib seperti shalat dan ajaran fikih secara khususnya dan mengutamakan kedekatan Tuhan melalui tasawuf menjadi menarik untuk diteliti di Pondok Pesantren Darussalam sebagai lembaga yang mendidik umat melalui kurikulum yang sudah lama menyandingkan fikih dan tasawuf, melalui penggalan penelitian dan analisis yang dikumpulkan dari kitab-kitab tasawuf yang diajarkan dan perspektif guru yang mengajarkan kitab tasawuf ataupun fikih dan tasawuf secara bersamaan itu sendiri akan menambah wawasan terkhususnya mengenai integrasi tasawuf dan fikih. Dengan fokus penelitian pada konteks pesantren akan memperluas cakupan analisis berdasarkan teori William Dickson yang berfokus pada konteks barat dan memberikan data empirik tentang pandangan atau perspektif sufi dan hukum islam.

Melalui latar belakang ini dan teori William Dickson penulis berusaha untuk mengkarakteristikan dan menyimpulkan ajaran Tasawuf yang berkembang di Pondok Pesantren Darussalam Martapura melalui kitab-kitab tasawuf yang dipelajari dan perspektif guru yang mengajarnya.

B. Rumusan Masalah

¹³ Yusliani Noor dan Rabini Sayyidati, "Peranan Tuan Guru Haji Muhammad Kasyful Anwar Dan Tuan Haji Setta Dalam Mendirikan Pesantren Darussalam Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, 1924," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (12 Desember 2018), h. 220

1. Bagaimana ilmu Tasawuf dan Fikih berjalan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura?
2. Karakteristik Tasawuf seperti apa yang ada pada pendidikan Tasawuf Pondok Pesantren Darussalam Martapura?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perjalanan Tasawuf dan Fikih di Pondok Pesantren Darussalam Martapura
2. Untuk menganalisis Tasawuf seperti apa yang ada pada pendidikan Tasawuf Pondok Pesantren Darussalam Martapura

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi melalui partisipasi dan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis penelitian ini berfungsi menjadi pengetahuan tentang keilmuan mengenai ajaran Tasawuf yang berkembang di pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.
2. Secara praktis penelitian ini menjadi acuan dan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dalam membaca perkembangan ajaran Tasawuf di Pondok Pesantren yang ada di Kalimantan Selatan.

E. Definisi Operasional

Untuk memastikan kejelasan mengenai apa yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini, penulis merasa perlu mendefinisikan beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian:

1. Relasi mengacu pada keterkaitan atau hubungan fungsional antara dua entitas, yang dapat memiliki sifat resiprokal, simetris, asimetris, atau dominatif.
2. Pendidikan yang dimaksud adalah perspektif dari kitab-kitab tasawuf dan perspektif guru yang mengajarkan kitab tasawuf dan fikih .
3. Pondok Pesantren Darussalam Martapura adalah satu dari sekian lembaga pendidikan Islam yang berumur lebih dari 100 tahun lebih, terletak di kota Martapura yang masih bagian dari kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai Tasawuf *Juristic* atau dalam arti lain keterhubungan dan keserasian Tasawuf dengan Syari'at, beberapa diantaranya yaitu:

1. William Rory Dickson, (Tasawuf dan Syari'ah: Kontekstualisasi Ekspresi Sufi Kontemporer, *Journal Religions*, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan William ini ia mengusulkan tentang sebuah pertanyaan mengenai sifat tasawuf kontemporer, terutama dalam konteks dunia barat, dapat diatasi dengan lebih tepat dan bernuansa melalui suatu fokus dari hubungan tasawuf dengan Islam, mengenai hubungannya dengan syariat atau hukum Islam (*fiqh*). Karena sangat sedikit yang mempertanyakan sikap keislaman tasawuf di periode modern, analisis dari penelitian ini bergeser dalam menawarkan keuntungan dari kontekstualisasi perdebatan kontemporer tentang tasawuf yang jauh lebih kaya dari dalam tradisi islam atas tasawuf dan syariat. William menyarankan di dalam konsepsi tasawuf dan syariat dalam konteks tradisional, meskipun sifatnya sangat bervariasi dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu: *Juristic*, *Supersessionist*, dan *Formless Sufism*. William menawarkan istilah-istilah ini bukan sebagai pengkategorian awal yang pasti, namun hanya sebagai susunan yang masih bisa berubah mengenai bagaimana pendekatan sufi terhadap syariat, yang mana bisa membantu dalam memahami bagaimana orientasi para sufi di dunia barat terhadap refleksi syariat di dunia modern.

2. Amir Maliki Abitolkha, (Kontemplasi Syariat dalam Sufisme: Sinergi Aspek Haqiqa dan Syariat dalam Dimensi Sufistik, *AL-A'RAF Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Amir Maliki Abitolkha memiliki tujuan untuk mengevaluasi dan mengkaji konsep kontemplasi syariat dalam konteks tasawuf. Konsep tersebut dimaksudkan untuk memperlihatkan pentingnya menyelaraskan dimensi syariat dan hakikat dalam praktik tasawuf.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontemplasi syariat merupakan kondisi di mana seseorang dapat mengamalkan ajaran dan perilaku sufistik tanpa mengabaikan perintah syariat. Oleh karena itu, aspek syariat harus selalu menjadi bagian integral dari praktik tasawuf dan tidak boleh diabaikan. Dalam tasawuf, terdapat praktik yang dikenal sebagai "kontemplasi syariat." Praktik ini menekankan pentingnya meditasi dan penyucian batin dari segala hal selain Allah SWT. Meskipun demikian, seorang salik (penyelidik spiritual) tetap memiliki kewajiban untuk mematuhi perintah syariat dan memenuhi tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT. Dengan kata lain, kontemplasi tidak hanya terbatas pada meditasi fisik, tetapi juga melibatkan pengosongan batin dari segala hal selain Allah

SWT, serta mengintegrasikan nilai-nilai etika dan estetika dalam praktik kontemplasi tersebut.

3. Muhammad Fahri Yahya (Integrasi Fikih dan Tasawuf Perspektif Tarekat Tijaniyyah, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 2022)

Penelitian ini mengkaji praktik kezuhudan yang menitikberatkan pada aspek batin (Tasawuf) dalam beribadah kepada Allah SWT. Meskipun beberapa umat Islam masih melaksanakan praktik ini tanpa memperhatikan aspek lahir (Fikih), studi ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Tarekat Tijaniyyah terhadap fenomena tersebut dan memahami konsep keselarasan antara amalan fikih dan tasawuf dari perspektif Tarekat Tijaniyyah.

Perkembangan ajaran Tasawuf telah mengalami perubahan yang signifikan dan telah mengalami beberapa penafsiran kontekstual tentang makna sebenarnya dari Tasawuf. Oleh karena itu, muncul perbedaan antara ajaran tasawuf sebagai sekadar pengetahuan dan tasawuf yang menjadi pengamalan dari pengalaman sufi.

Pada masa-masa awal kemunculan dunia sufi, banyak orang yang menganggap telah mencapai titik hakikat dalam tasawuf dan merasa telah keluar dari arti sebenarnya dalam menjalani peran kehambaan mereka. Mereka cenderung menganggap remeh ajaran syariat melalui anggapan bahwa mereka sudah memiliki ilmu tasawuf dan memahami hakikat sebenarnya dari apa yang mereka lakukan. Fenomena ini bahkan terjadi pada tokoh-tokoh sufi terkenal seperti Ibn Arabi dan berbagai penerusnya yang terpencar di seluruh penjuru. Sejarah mencatat bahwa pada masa Walisongo, ada seorang pendakwah ajaran Islam yang mempunyai keterampilan yang dikenal sebagai Syekh Siti Jenar. Konsepsi ajaran mengenai Manunggaling Kaula Gustinya menarik fokus Walisongo untuk meluruskan dan menindak konsepsi ajarannya tersebut karena mengarahkan masyarakat pada ilmu hakikat yang tidak perlu disebarluaskan ke publik. Ajaran Syekh Siti Jenar ini banyak diikuti orang-orang, sejumlah orang dari mereka bahkan berhenti menjalankan ajaran Syari'at, hal paling ekstrim yang dilakukan pengikut ajaran ini adalah mengerjakan bunuh diri karena ajarannya mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini seperti keadaan mati, dan keadaan mati merupakan awal dari kehidupan hakiki (sebenarnya) dan keabadian. Dalam konteks ini, pelucutan dari jasmani kita, kita harus berupaya untuk bersatu dengan Allah dalam lautan Ma'rifat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagai seorang hamba Muslim yang diciptakan Allah dan hidup di dunia ini, kita seharusnya selalu bertaqwa kepada

mengikuti ajaran syariat yang telah diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah dan menjadikannya manfaat bagi setiap muslim yaitu suatu panduan hidup.. Meningkatnya sifat taqwa dapat dicapai melalui ritual ibadah yang dituju kepada Allah dan memperbuat banyak amal perbuatan baik, baik secara lahir maupun batin, seperti apa yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Relasi antara tasawuf dan ilmu fikih mustahil untuk dibandingkan dan dipisahkan. Ilmu fikih mempunyai fungsi sebagai alat untuk mempelajari semua hal dari syariat terkait aspek perbuatan amal ritual praktis maupun amal lahiriah, adapun tasawuf adalah ilmu yang mempunyai fungsi dan manfaat untuk menyucikan jiwa dan mencapai maqam hakikat melalui pengamalan syariat yang mempunyai kaitan terhadap aspek batin. Sebagai seorang sufi, kita harus mempunyai perhatian terhadap batasan-batasan ajaran fikih, dan jika kita sudah bisa mewujudkan amal fikih, kita harus terus berusaha untuk mencapai keridhaan Allah Swt melalui usaha spiritual seperti mengolah jiwa melalui sikap sabar, tawakkal, berusaha, dan perilaku mulia lainnya yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, peribadahan tidak hanya terfokus pada amal lahir atau batin saja, tetapi harus dilakukan secara bersamaan. Tarekat Tijaniyyah mengajarkan para murid dan diingatkan untuk terus menerus mematuhi syariat, memiliki akhlak yang baik terhadap masalah bergaul bersama manusia lain maupun kepada Allah Swt.

4. Moh. Bakir, (Relasi Syari'at dan Hakikat Perspektif Al-Ghazali, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH, 2019)

Dalam penelitian yang diperbuat oleh Moh. Bakir, tujuannya adalah untuk memperjelas pandangan Imam Al-Ghazali terhadap relasi antara syari'at dan hakikat. Sebelumnya, sebagian ahli memandang hakikat dan syari'at sebagai dua dimensi yang saling bertentangan dan bahkan paradoks. Namun, sebenarnya kedua aspek ini bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad, sehingga keduanya memiliki hubungan yang erat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syari'at dan hakikat merupakan aspek lahir dan batin, dan keduanya adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah (taqarub ila Allah). Keduanya tidak bisa dipisahkan dan harus saling berdampingan, saling mengisi, serta saling berhubungan. Al-Ghazali menyatakan bahwa siapa saja yang mengatakan bahwa hakikat bertentangan dengan syari'at, maka ia dianggap sebagai kafir, karena sebenarnya syari'at adalah aspek lahir dan hakikat adalah aspek batin..

Permasalahan mengenai zahir dan batin atau syari'at dan hakikat, sebenarnya dapat menjelaskan perbedaan antara hal yang terlihat dan yang tersembunyi. Jika batin bertentangan dengan zahir, maka hal tersebut dapat membatalkan hukum syara'. Namun, jika batin dan zahir tidak saling bertentangan, maka perbedaan tersebut tidak perlu dipertimbangkan lagi. Syara' sendiri tidak memiliki rahasia yang disembunyikan, tetapi ada yang tersembunyi dan jelas secara bersamaan. Oleh karena itu, syari'at dan tasawuf atau hakikat tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan harus berjalan bersamaan, yang berarti keduanya harus saling melengkapi satu sama lain. Para sufi harus mengikuti dan patuh pada undang-undang yang ada sesuai dengan ketentuan syari'at, sementara ahli syari'at harus memperhatikan batin untuk dapat mematuhi perintah syari'at dan mencapai hakikatnya. Karena aspek zahir dan batin merupakan syarat bagi pelaku untuk mendekati diri kepada Allah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini yaitu pada bab I memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Pada bab II membahas perihal kajian teori mengenai Relasi Tasawuf dan Fikih dengan sub-bahasan: Definisi Fikih, Definisi Tasawuf, Tasawuf sebagai Islam Normatif, dan Tipologi Tasawuf William Dickson.

Pada bab III akan memaparkan tentang metode penelitian dengan sub-bahasan: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Pada bab IV akan dibahas tentang hasil penelitian dengan sub-bahasan: Profil Pondok Pesantren Darussalam, Relasi Tasawuf dan Fikih dalam Kitab Tasawuf Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Relasi Tasawuf dan Fikih dalam Perspektif Guru Tasawuf dan Fikih Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Analisis Data.

Pada bab V akan memuat kesimpulan